

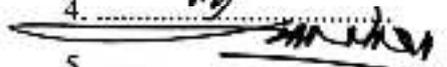
**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN – INDONESIA**

Panitia Ujian Akhir Meja Hijau Program Studi Ekonomi Pembangunan, jenjang Program Strata Satu (S-1) Terakreditasi Berdasarkan SK BAN-PT No. 11920/SK/BAN-PT/AK-PPJ/S/X/2021, tanggal 26 Oktober 2021, dengan ini menyatakan bahwa:

NAMA : ADE L. BANJARNAHOR
NPM : 20530006
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

Telah mengikuti Ujian Skripsi dan Lisan Komprehensif Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S-1) pada Hari Jumat, 19 April 2024 dinyatakan LULUS.

Panitia Ujian,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Nancy Nopeline, S.E., M.Si.	1. 
2. Sekretaris	: Martin Luter Purba, S.E., M.Si.	2. 
3. Penguji Utama	: Martin Luter Purba, S.E., M.Si.	3. 
4. Anggota Penguji	: Lastri, S.E., M.Si	4. 
5. Pembela	: Drs. Jusmer Sihotang, M.Si.	5. 




Dekan
(Dr. E. Hamonangan Siallagan, S.E., M.Si.)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah sarana yang berperan penting dibidang perekonomian beberapa negara sedang berkembang. Hal ini terlihat jelas pada peran industri pertanian dapat memberikan masyarakat tempat dan menyediakan lapangan kerja. Perhatian yang lebih besar harus diberikan pada pembangunan pertanian, meskipun industrialisasi tidak lagi menjadi prioritas politik, sektor pertanian mungkin dapat memperoleh keuntungan. Meningkatnya produktivitas, yang meningkatkan pendapatan petani, memungkinkan mereka menabung dan mengakumulasi modal, dapat menyebabkan hal ini terjadi. Dengan meningkatkan pendapatan mereka, petani meningkatkan standar hidup mereka. Dilakukan berbagai upaya untuk menghasilkan pendapatan yang cukup besar., menerapak berbagai pilihan komoditas pertanian lainnya (diversifikasi budidaya), akan menguntungkan secara ekonomi jika lahan pertanian memungkinkan, "Pengembangan pendapatan di luar usahatani (off farm income) juga akan sangat membantu peningkatan kesejahteraan karena terbatasnya potensi usahatani. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan sektor pertanian dapat menurunkan angka kemiskinan petani.". Nurrohmah, Siti dalam sudarman (2001) .

Hutan adalah bagian kekayaan sumber daya alam Indonesia, yang memiliki manfaat dengan dua periode waktu . Dalam jangka pendek manusia dapat

menggunakan kayu bakar sedangkan jangka panjang yaitu bermacam, seperti Tanaman obat-obat , layanan lingkungan air, dan iklim mikro yang menjaga keseimbangan permukaan tanah dan bahkan dimanfaatkan dalam sektor pertanian sehingga dalam ruang lingkup hutan lengkap. Sumber daya hutan yang dimanfaatkan akan meningkatkan manfaat hutan dengan cara yang menguntungkan masyarakat. Penyiapan getah pinus adalah salah satu cara hutan dimanfaatkan untuk kepentingan manusia.

Pinus berfungsi sebagai tanaman pionir, kulitnya dapat dibuat untuk bahan bakar, serta abunya dapat digunakan sebagai larutan pupuk karena memiliki kalium. Selain itu, ekstrak daun pinus dapat berfungsi sebagai bioherbisida untuk menghentikan pertumbuhan gulma tanaman. Pinus juga menghasilkan sari buah yang sangat berharga saat diolah. “Getah pinus, gondorukem dan terpentin, digunakan dalam industri seperti batik, plastik, sabun, tinta cetak, bahan plitur, dan sebagainya. Terpentin juga digunakan sebagai pelarut untuk cat.” Muliani, Sri dalam Ishak (2018:16).

Tujuan awal penanaman pinus di hutan, khususnya pinus merkusi Jungh et.de.Vries, adalah dalam memperlaju penanaman kembali dan melengkapi lahan hutan yang kosong. Pinus adalah sejenis pionir yang dapat bertahan hidup dan tumbuh dengan cepat dan tahan terhadap lingkungan yang sulit. Oleh karena itu, keputusan ini cukup tepat untuk penanaman. Pinus bukan hanya menghasilkan kayu, tetapi getah yang dihasilkan akan dapat digunakan untuk menghasilkan gondorukem dan terpentin. Pinus memiliki peluang ekonomi yang bagus karena dapat digunakan untuk keperluan industri seperti kayu lapis, kertas, korek api, dan

dan lain-lain. Pada umumnya, keluarga di desa mendapatkan pendapatan dari beberapa sumber daripada satu. Tingkat pendapatan diduga memengaruhi macam-macam sumber penghasilan ini. Karena tingkat pendapatan yang relatif rendah, orang harus bekerja lebih banyak. Upaya ini memungkinkan sebagian rumah tangga untuk melakukan kegiatan tambahan selain menambah jam kerja. Petani di sekitar hutan memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda dari petani lainnya, secara khusus petani di dekat hutan pinus. Misalnya, Tenaga kerja yang digunakan perum perhutani untuk penyadapan pohon pinus adalah petani.

Getah yang diproduksi dari tanaman pinus dapat memberikan dampak yang baik karena dapat meningkatkan kualitas hutan, hal ini dapat menjaga kualitas hutan dan hasil hutan baik getah maupun kayunya dapat dimanfaatkan. Daerah yang memiliki potensi untuk menghasilkan getah pinus yaitu di Kabupaten Humbang Hasundutan adalah Kecamatan Pollung Desa Parsingguran 1.

Adapun menurut data dari kantor desa Parsingguran 1 tahun 2021 bahwa luas hutan desa ini mencapai 1.987,29 Ha dan sebagian besar dari hutan tersebut ditanami pohon pinus, sehingga petani penyadap getah pinus dapat mengelola pinus untuk diambil getahnya melalui surat izin dari dinas kehutanan atau pemerintah setempat sehingga desa parsingguran 1 mempunyai potensi dalam menghasilkan getah pinus untuk dijadikan sebagai usaha dalam menghasilkan pendapatan hal tersebut menjadi peluang masyarakat semakin giat dalam produksi getah pinus meskipun ada beberapa kendala seperti perubahan cuaca yang menjadi kendala mereka terutama dalam musim penghujan yang dipercaya menurunkan kuantitas getah pinus, dan harga yang tidak stabil.

Penduduk Desa parsingguran 1 dengan mata pencharian utama adalah bertani. Hal ini didukung potensi lahan pertanian yang cukup luas dan masih banyak belum diolah (tanah kosong). Masyarakat Desa Parsingguran 1 sebagian besar mengandalkan hasil pertanian jeruk, hasil persawahan tradisional, tanaman kopi dan sayur mayur (holtikultura). Pengelolaan tanaman kopi dan tanaman lainnya dapat dikategorikan kurang maksimal karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan SDM dan minimnya modal pertanian yang cukup besar. Adapun jumlah penduduk menurut pekerjaan di Desa Parsingguran 1 yang di dapatkan dari data Desa parsingguran adalah pada Tabel 1.1 sebagi berikut

Tabel 1. 1 Penduduk Berdasarkan pekerjaan tahun 2021 di Desa Parsingguran 1

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	849 orang
2	Wiraswasta	4 orang
3	TNI/POLRI	0
4	PNS	14 orang
5	Pensiunan	4 orang
6	Belum bekerja	231 orang

Sumber: RPJM Kantor Desa Parsingguran 1(2021)

Menurut data tabel di atas bahwa penduduk Desa parsingguran 1 dominan adalah petani. Ada sebanyak 849 orang petani. hal tersebut menunjukkan bahwa 77% penduduk desa Parsingguran 1 mengandalkan pertanian dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari dibandingkan pekerjaan lainnya yang sangat minoritas. Pada umumnya Desa parsingguran 1 melakukan berbagai usahatani seperti padi sawah, kopi, cabai, sayur-sayuran. Hanya saja pada tahun 2019 dari sejumlah petani tersebut banyak yang meninggalkan usahatani padi dan kopi yang bahkan sudah turun temurun dan dominan dilakukan di daerah parsingguran 1, dimana kopi

yang tidak lagi diurus dan padi tidak lagi ditanam oleh sebagian masyarakat. Beberapa petani yang memiliki lahan pinus ataupun lahan kehutanan yang mendapatkan ijin dari pemerintah untuk mengelola hutan pinus tersebut, mulai berfokus untuk memproduksi getah pinus dan menghiraukan usahatani yang dikelola sebelumnya dengan alasan minimnya modal penyadapan getah dan pendapatan yang cukup baik untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Tetapi sebagian petani juga ada yang tetap mengusahakan usahatani getah pinus maupun usahatani non getah pinus

Pada tahun 2019-2023 getah pinus Berangsur-angsur menurun. Pada tahun 2019 harga getah pinus mencapai Rp 15.000 per kg sementara pada bulan november 2023 Rp. 8.000 per kg merosotnya harga tersebut bahkan terjadi di seluruh indonesia diduga karena sulitnya perputaran uang dan kualitas getah juga bnerkurang. Adapun Pendapatan petani getah pinus rata rata perbulan adalah sebesar Rp 1.000.000- Rp 4.000.000 namun juga tergantung pada luas lahan, jenis pohon atau cara penyadapan pohon yang diusahakan yang dapat mempengaruhi hasil produksi getah pinus tersebut. Sementara di bidang usahatani non-getah pinus seperti padi sawah daan kopi sebagai usahatani yang dominan pada masyarakat desa Parsingguran 1 minim karena padi yang dapat dihasilkan hanya sekali setahun bahkan sebagian tidak lagi menanamnya begitu juga dengan kopi yang musiman padat buah setidaknya 2 kali setahun sehingga masyarakat banyak yang hanya panen 1-5 liter kopi perbulan atau sesuai luas lahan, dengan harga saat ini yang cukup tinggi yaitu dapat mencapai Rp 52.000/liter namun karena petani yang berfokus pada usahatani getah pinus sehingga perawatan pada

kopi sudah berkurang dan hasilnya juga berkurang. Dan Desember 2023 ada 40 orang petani yang mengusahakan usahatani penyadapan getah pinus sekaligus juga dengan usahatani non getah pinus.

Dibandingkan dengan pendapatan usahatani lainnya, pendapatan Desa Parsingguran 1 meningkat sebagai hasil dari pekerjaan sebagai penyadap getah pinus. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul terkait **“Analisis Perbandingan Pendapatan Petani dari Usahatani Penyadap Getah Pinus dan Pendapatan Usahatani Non Getah Pinus (Studi di Desa Parsingguran 1 Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa besarkah tingkat pendapatan petani dari usahatani penyadap getah pinus dan usahatani non-getah pinus Desa Parsingguran I Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan?
2. Bagaimana Tingkat kelayakan usahatani getah pinus dan non-getah pinus di Desa Parsingguran I Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan?
3. Berbeda nyatakah pendapatan dari usahatani penyadap getah pinus dengan usahatani non-getah pinus di Desa Parsingguran I Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan dari petani penyadap getah pinus dan non-getah pinus di Desa Parsingguran 1, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Untuk mengetahui tingkat Tingkat kelayakan usahatani getah pinus dan non-getah pinus di Desa Parsingguran I Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan usahatani penyadap getah pinus dan usaha tani non-getah pinus di Desa Parsingguran I Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, kegiatan penelitian ini diharapkan akan memberikan pelatihan wawasan yang akan meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah serta meningkatkan pengetahuan.
2. Bagi masyarakat ilmiah, bermanfaat sebagai sumber informasi bagi peneliti berikutnya dengan topik yang sama.
3. Bagi petani petani, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan ataupun bahan pertimbangan dalam mengoptimalkan produksi pertanian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usahatani

Usahatani adalah skema proses dalam memobilisasi sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan untuk menghasilkan output yang memenuhi kebutuhan seseorang atau kebutuhan keluarga serta menghasilkan keuntungan.

Menurut Suryatya ,(2015:8) Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan yang mempelajari teknik petani menentukan, memobilisasi penggunaan faktor-faktor produktif seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Umumnya ciri-ciri usahatani di Indonesia adalah berlahan sempit, modal relatif kecil , petani terbatas, dan kurang dinamik sehingga berakibat pada rendahnya pendapatan usahatani.

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa “usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani mengelola sumber daya yang ada dan secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu”. “Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, usahatani biasanya dilakukan di area yang sempit. Jika tujuan ini tercapai, petani akan sangat senang. Sayangnya, kebanyakan petani kita belum mencapai tujuan sederhana ini.” Hernanto,Fadholi (1996:16).

2.1.1 Getah Pinus

Getah pinus adalah bagian produksi yang dihasilkan melalui penyadapan pohon pinus. Faktor pasif yang berdampak pada produksi getah pinus yaitu kesuburan tanah, usia, kerapatan, sifat turun temurun, dan ketinggian tempat. Faktor lainnya termasuk kualitas dan kuantitas tenaga sadap, serta perawatan dan teknik sadapan.

Menurut Wibowo dalam Suharti, tatic (2021:16) menyatakan bahwa produksi getah pinus terkait dengan diameter pohon yang lebih besar, yang menghasilkan volume kayu gubal yang lebih besar, yang pada gilirannya menghasilkan jumlah saluran getah yang terkandung pada pohon pinus yang lebih besar dan tingkat produksi getah pinus yang lebih tinggi.

2.1.2 Non getah pinus

Usahatani non getah pinus adalah usaha tani selain getah pinus yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat secara khusus masyarakat desa Parsingguran 1. Adapun yang termasuk dalam penelitian ini usahatani non getah pinus yang paling dominan yaitu padi sawah dan kopi. Padi merupakan tanaman yang memiliki aspek yang sangat penting bagi masyarakat karena padi adalah bahan pokok utama di negara Indonesia. Padi dalam hal ini juga menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi karena harga juga yang semakin naik tetapi tetap menjadi kebutuhan konsumsi bagi banyak orang sehingga terus diusahakan untuk dapat memperoleh hasil padi tersebut.

Menurut Herawati (2012) mengatakan bahwa:

“Padi adalah tanaman dari zaman dahulu hingga saat ini dapat menjadi tanaman bahan pangan utama di negara-negara yang dengan iklim tropis,

terutama di Asia dan Afrika. Dua jenis tanaman padi adalah padi darat, yang dapat tumbuh di tanah, dan di air menggenang (padi sawah) untuk mengalami perkembangan. Lebih dari 25 spesies dari Genus *Oryza* L. hidup di wilayah tropik dan subtropis seperti Asia, Afrika, Amerika, dan Australia.”.

Kopi adalah tanaman yang dapat dikelola untuk minuman pahit yang pada umumnya diminati masyarakat sehingga kopi ini cukup mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi . Kopi sebagai hasil jenis tanaman yang mempunyai nilai jual yang cukup besar diantara perkebunan tanaman lainnya dan berkontribusi besar pada pendapatan negara

2.2 Biaya produksi

Usahatani getah pinus mempunyai aspek penting antara lain untuk memaksimalkan hasil dengan faktor produksi yang optimal. Di dalam usahatani, rekapitulasi biaya yang harus dikeluarkan untuk getah pinus harus dilakukan petani tersebut karena dengan mengetahui biaya, seorang petani dapat mengetahui apa yang mereka bayar. memperkirakan usahatannya surplus atau defisit , Ishak (2018). Sedangkan Biaya usahatani untuk non getah pinus adalah biaya yang dikeluarkan dari proses pembibitan, penanaman, penyemprotan/pembabatan dan pemanenan.

Menurut Soekartawi (2015:12) mengemukakan biaya usahatani merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk usahatani dan dikelompokkan menjadi dua antara lain biaya tetap atau biaya tidak tetap atau biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak mengalami perubahan atau penyusutan dalam waktu periode produksi tertentu, sementara biaya tidak tetap atau biaya variabel merupakan biaya yang dapat mengalami perubahan atau penyusutan pada waktu

periode produksi dan mengakibatkan adanya perubahan nilai usaha

Menurut Suratyah (2008) Menyatakan bahwa:

Nilai korban yang dilakukan untuk mendapatkan hasil disebut biaya usahatani. Biaya dapat diklasifikasikan menjadi biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang menurut kerangka waktu. Biaya jangka pendek terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan biaya jangka panjang dianggap sebagai biaya variabel.

“Hal sulit yang dilakukan untuk mengakomolasikan biaya usahatani umumnya muncul jika tanaman yang diusahakan itu lebih satu macam tanaman” Soekartawi (1995:57). Misalnya usahatani getah pinus dan non getah pinus. Sehingga jumlah pemasukan yang digunakan tidak dapat diketahui secara rinci diarahkan untuk tanaman getah pinus atau non getah pinus.

Dirumuskan sebagai berikut:

$$TC=TFC+TVC$$

Dimana: TC = Biaya Total(Rp)

TFC = Biaya Tetap Total(Rp)

TVC = Biaya Variabel total (Rp)

2.3 Penerimaan Usahatani

Penerimaan adalah hasil yang diterima dari transaksi penjualan getah pinus dan non-getah pinus. Dengan kata lain, penerimaan adalah seluruh hasil penjualan yang diterima tanpa mengurangi total biaya yang dikorbankan.

Menurut Sumarni (2011) “penerimaan usahatani adalah keseluruhan penerimaan dari kegiatan usahatani yang didapatkan diakhir proses produksi. Penerimaan usahatani juga diartikan sebagai keuntungan material yang diperoleh seorang petani atau bentuk upah petani dan keluarganya yang mengelola

usahatani maupun akibat pemakaian barang modal yang dimilikinya

Penerimaan usahatani terdiri dari hasil produksi pertanian yang dikonsumsi, peningkatan nilai inventaris, dan penjualan produk pertanian. Harga yang dinegoisiasi petani (penghasil) dengan pembeli berdasarkan satuan seperti adalah perkalian antara harga jual dan produksi yang dihasilkan. Dengan satuan kilogram, liter maupun dalam satuan ton.

Menurut Soekartawi (2007) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua biaya yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut.

2.4 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani, tergantung pada sudut pandang mana yang diambil untuk memahami teori pendapatan, ada berbagai cara untuk memahaminya. Pendapatan merupakan uang yang diperoleh dari bisnis selama suatu waktu. Pendapatan adalah nilai dari barang dan jasa yang dijual bersama dengan penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen. Ini adalah bagian yang sangat penting dalam sebuah usahatani karena dapat menentukan seberapa layak usahatani berjalan. Pendapatan juga berasal dari siklus ekonomi seperti penjualan barang dan jasa. Sehingga perusahaan harus melakukan yang terbaik untuk menghasilkan keuntungan yang diharapkan. Pada dasarnya, keuntungan diperoleh dari penjualan barang atau jasa yang diberikan.,

Baik petani maupun pemilik faktor produksi menguntungkan dari analisis pendapatan. Analisis pendapatan memiliki dua tujuan penting. Dengan kata lain, menunjukkan keadaan saat ini aktivitas usahatani dan menunjukkan peristiwa yang akan terjadi setelah tindakan atau perencanaan dilakukan. Analisis pendapatan membantu mengevaluasi keberhasilan bisnis.

Menurut Wijayanti dan Saefuddin , (2012:34).

Pendapatan maksimal usahatani getah pinus adalah tujuan utama petani untuk melakukan kegiatan produksi, oleh karena itu dalam melakukan usahatani setiap petani berupaya sehingga hasil panennya besar, sebab pendapatan usahatani yang rendah mengakibatkan petani tidak dapat melakukan investasi. Hal ini dikarenakan hasil pendapatan sebagian dipergunakan kembali untuk modal usahatani dan sebagian dipergunakan untuk biaya hidup dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pendapatan adalah hal yang sangat diperlukan bagi masyarakat untuk mencukupi keperluan sehari-hari. Orang-orang mengupayakan untuk mendapatkan pendapatan agar mereka dapat memenuhi semua keperluan sehari-hari, setidaknya untuk kebutuhan pokok mereka. Oleh karena itu, banyak orang melakukan berbagai pekerjaan untuk mendapatkan uang, seperti bekerja sebagai petani getah pinus, Kurniawan, et.al (2012). Pada umumnya pendapatan keluarga di desa –desa berasal dari dua sektor yaitu pertanian maupun non pertanian. Struktur dan besarnya pendapatan usaha lainnya di sektor non-pertanian (Rintuh dan Miar, 2005).

Menurut Purwandari (2002:26) menyatakan bahwa:

Faktor-faktor yang berdampak secara nyata terhadap pendapatan penyadap dari kegiatan penyadapan getah antara lain jumlah pohon yang mampu disadap oleh penyadap, kemampuan penyadap dalam memperbarui koakan, produksi getah yang dihasilkan setiap penyadap dan keterampilan kerja penyadap dengan menggunakan teknologi yang

lebih produktif misalnya dengan menggunakan larutan asam.

Dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana π = Laba (Pendapatan)

TR= Total Revenui(Penerimaan)

TC= Total Cost

2.5 Pendapatan usahatani non getah pinus

Pendapatan usahatani non getah pinus yang terdiri dari padi sawah dan kopi untuk penelitian ini untuk menelusuri tingkat pendapatan petani responden . Padi merupakan tanaman yang memiliki aspek yang sangat penting bagi masyarakat karena padi tersebut sumber pangan terutama adah makanan pokok di indonesia adalah nasi. Padi dalam hal ini juga menghasikan pendapatan yang cukup tinggi karena harga juga yang semakin naik tetapi tetap menjadi kebutuhan konsumsi bagi banyak orang sehingga terus diusahakan untuk dapat memperoleh hasil padi tersebut. Kopi merupakan tanaman perkebunan yang dapat menghasilkan biji kopi yang dapat menghasilkan nilai ekonomis yang lumayan tinggi sehingga semakin tinggi peminat kopi menjadi peluang petani kopi dalam meningkatkan produksi dan menghasilkan pendapatan.

Menurut Padangaran dalam Herawan ,Fadhil (2013:97)

Analisis pendapatan dapat dijadikan indikator mengenai sejauh mana perusahaan yang sedang dijalankan telah berjalan dengan efisien. Perhitungan pendapatan dalam perusahaan pertanian relatif lebih kompleks dibandingkan analisis pendapatan dalam perusahaan lain. Hal ini disebabkan oleh cukup bervariasinya

komponen biaya dan komponen penerimaan dalam perusahaan pertanian.

Menurut soekartawi (1995:58) Pendapatan usahatani adalah selisish antara penerimaan dan semua biaya.

Dihitung menggunakan rumus berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Pendapatan usahatani non getah pinus (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

2.6. Faktor Produksi

Produksi merupakan upaya untuk memperoleh hasil atau hasil terhadap suatu barang; dengan kata lain, produksi adalah upaya dalam menghasilkan daya guna barang yang optimal. Produksi dapat dilakukan di mana saja baik pemerintah maupun perusahaan swasta. Untuk proses produksi masyarakat membutuhkan tenaga kerja , sumber daya alam , modal yang diperlukan, bahkan ketepatan. Setiap unsur-unsur itu merupaka faktor-faktor produksi. Jadi, semua unsur yang membantu usaha menciptakan nilai atau usaha membaut nilai barang semakin besar hal itu sebagai faktor-faktor produksi” (Rosyid, S., 2009).

Hernanto (1996) mengemukakan bahwa ada empat unsur pokok faktor - faktor produksi dalam usahatani, yaitu:

1. Lahan

Selain distribusi kekuasaan yang tidak merata di masyarakat, lahan merupakan faktor produksi yang cukup sulit diperoleh. sehingga, lahan mempunyai beberapa syarat. Beberapa di antaranya adalah tergantung luas atau dianggap tidak berubah, tidak berpindah, dan bisa diperjualbelikan. Ada berbagai cara untuk mendapatkan lahan usahatani, seperti dibeli, disewa, mengelola lahan pribadi wakaf, menyakap, atau diberikan negara.

2. Tenaga Kerja:

Para pekerja dibidang usahatani bertanggung jawab untuk menuntaskan berbagai jenis proses produksi. Terdapat tiga kategori tenaga kerja dalam industri pertanian: tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak, dan tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja manusia terbagi menjadi aki-laki, perempuan, maupun anak-anak, dan mereka bisa melakukan semua jenis pekerjaan pertanian. Umur sangat memengaruhi kualitas kerja manusia.

Menurut Suryah, (2015:24) “Baik pada usahatani rumah tangga maupun perusahaan pertanian , tenaga kerja belum sepenuhnya dapat diatasi dengan teknologi yang dapa menghemat tenaga (teknologi mekanis). Itu disebabkan karena biaya tinggi , juga ada hal-hal tertentu yang tidak dapat digantikan oleh selain tenaga kerja manusia”.

3. Modal

Modal merupakan barang atau uang, serta tenaga kerja, manajemen, dan elemen produksi lainnya, yang digunakan untuk menghasilkan produk pertanian.

Meningkatkan produktivitas, meningkatkan kekayaan, dan meningkatkan pendapatan usahatani dapat dicapai melalui penggunaan modal. Modal yang dibutuhkan oleh pelaku usahatani untuk memperoleh bahan produksi dan pengeluaran yang dilakukan sepanjang usaha dijalankan. Sumber modal bisa terdiri dari kepunyaan sendiri, pinjaman, kredit (dari bank, kerabat, dll.), warisan, bisnis lain, atau kontrak sewa.

2.7 Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani merupakan hal yang tidak kalah penting untuk diuji untuk mengetahui bagaimana keuntungan atau pengaruh usatani terhadap hasil yang diterima petani sehingga jika usahatani dapat diketahui memiliki tingkat kelayakan hal itu akan menjadi dorongan untuk melanjutkan usahatani tersebut bahkan dapat melakukan pengembangan usahatani yang dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat .

Suatu usaha tani dianggap berhasil jika dapat mengembalikan modal, peralatan, upah tenaga kerja luar, dan faktor produksi. Dalam menentukan keberhasilan, analisis terutama dilakukan dari sudut pandang ekonomi, termasuk biaya, pendapatan, dan kelayakan usaha. Usahatani diuji apakah layak atau tidak diusahakan untuk menguji apakah suatu usahatani layak untuk dilanjutkan atau tidak, dan apakah itu akan mendatangkan keuntungan bagi pengusaha atau petani, yang diharapkan untuk tercapai.

Menurut Soekartawi (1995:85) dalam analisis kelayakan usahatani digunakan beberapa kriteria yaitu R/C (Revenue Cost Ratio), produktivitas lahan,

produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal. Suatu usaha dikatakan layak jika nilai $R/C > 1$, dan apabila nilai $R/C < 1$ maka usaha tersebut tidak layak dilanjutkan. R/C Ratio merupakan rasio atau nisbah antara penerimaan total dan biaya produksi total yang secara matematis dinyatakan dengan rumus :

$R/C \text{ Ratio} = TR / TC$, (Mamondol, M.R, 2018) .

"Masalah tingkat laba atau pemulihan merupakan masalah potensi suatu usaha untuk memperoleh laba atau keuntungan dalam periode tertentu, yang diperoleh berdasarkan pertimbangan antara laba dengan aktiva atau antara laba dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut." (Suratyah, 2006:24)

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Suwaji, Sugianto et.al(2017) dengan **judul Analisis Pendapatan Petani Penyadap Getah Pinus di Desa Tangkulowi Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah** Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani penyadap getah pinus di Desa Tangkulowi Kecamatan Kulaw i Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah memperoleh pendapatan sebesar Rp 2.157.403,18 setiap musim panen atau Rp 3.082.004,54 setiap bulan. Rata-rata, petani memperoleh pendapatan ini selama tiga minggu.

Penelitian Ishak (2018) dengan judul **Analisis Pendapatan Usaha tani Getah Pinus Penyadap di Kelurahan Kahu Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani getah pinus memperoleh pendapatan tahunan sebesar Rp 16.172,976,000, sementara rata-rata pendapatan tahunan adalah Rp 40.432,440. Karena umur pohon pinus yang dimiliki setiap petani, ada

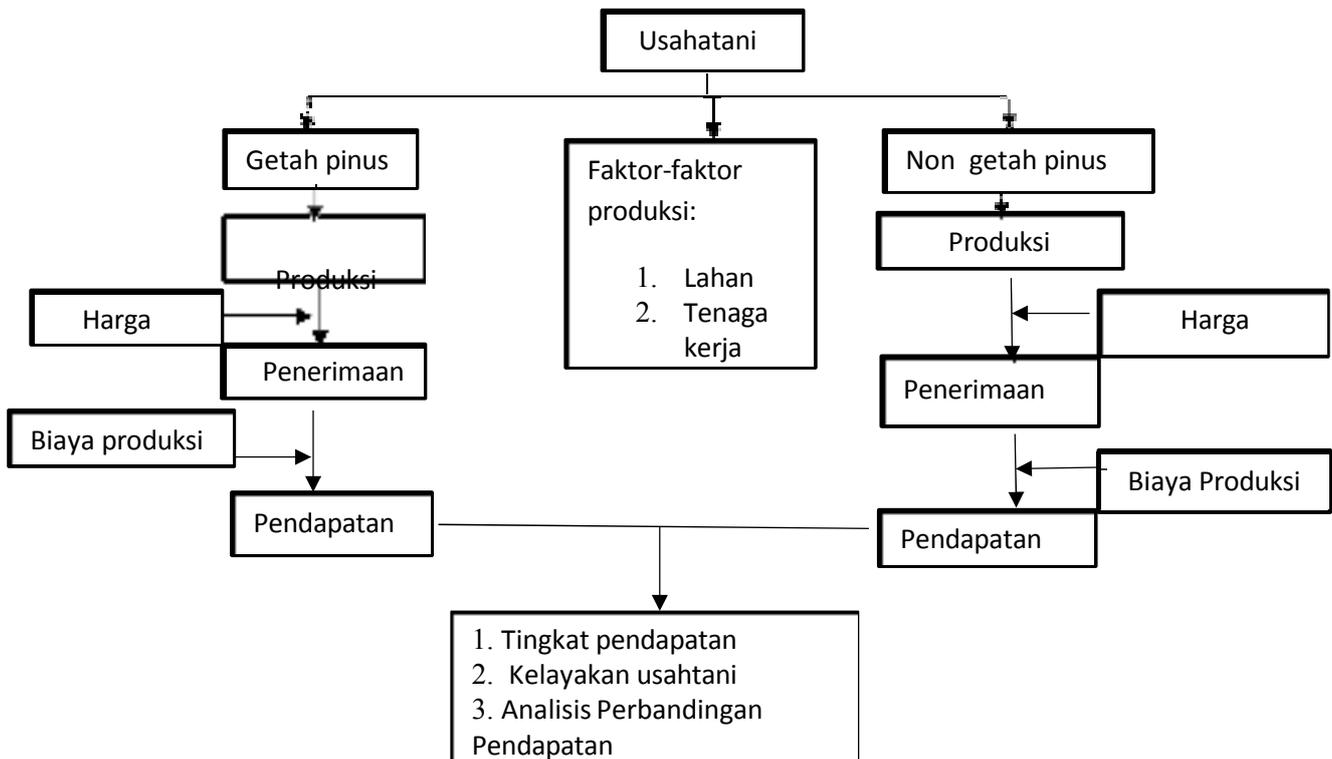
perbedaan dalam rasio kepemilikan pohon. Namun, diketahui bahwa usahatani ini menguntungkan.

Penelitian Rahmadani ,suci (2018) **Analisis perbandingan usahatani diversifikasi (padi sawah-nila) dan usahatani monokultur (padi sawah)**. Hasil peneitian menunjukkan, 1) Ada perbedaan signifikan antara biaya produksi pola monokultur dan pola diversifikasi; 2) Ada perbedaan yang signifikan antara total penerimaan usahatani pola monokultur dan pola diversifikasi; 3)Ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan bersih usahatani pola monokultur dan pola diversifikasi.

2.7 Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan usahatani baik usahatani getah pinus maupun non getah pinus masing –masing menggunakan faktor –faktor terkait, Dalam memproduksi usahatani getah pinus petani memerlukan rangkain biaya- biaya terkait yaitu seperti biaya benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan biaya lainnya. Jumlah produksi yang diperoleh dalam usahatani getah pinus maupun non getah pinus akan berdampak pada penerimaan. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani getah pinus maupun non getah pinus adalah hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya. Jumlah total biaya dan penerimaan akan berdampak pada pendapatan petani. Biaya yang berbeda dan juga harga yang berbeda juga akan memengaruhi tingkat pendapatan. Untuk membandingkan kedua pendapatan dari usahtani tersebut dilakukan analisis perbandingan dengan uji beda rata-rata. Perlu juga diketahui bagaimana tingkat kelayakan dari usahatani getah pinus

maupun non getah pinus sehingga menjadi pertimbangan melanjutkan usahatani tersebut. Secara beruntun kerangka berpikir disajikan pada gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 3. 1 Kerangka Berpikir

2.8 Hipotesis penelitian

1. Pendapatan usahatani getah pinus lebih besar dari usahatani non getah pinus
2. Tingkat kelayakan usahatani penyadap getah pinus lebih besar dari usahatani non getah pinus.
3. Tingkat pendapatan usahatani penyadap getah pinus berbeda nyata dengan usahatani non getah pinus

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan sengaja (Purposive) dan lokasi penelitian dipilih di Desa Parsingguran 1, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan karena desa ini memiliki potensi pertanian untuk memproduksi getah pinus dan usahatani non-getah pinus.

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini diambil dari 849 orang petani di Desa Parsingguran 1, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan dengan purposive yaitu sebanyak 40 orang petani, dengan masing-masing memiliki usahatani getah pinus dan usahatani non-getah pinus, yang didistribusikan pada sampel berdasarkan dusun didesa Parsingguran 1, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan dapat dilihat pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Sampel Usahatani Penyadap getah pinus dan Usaha tani non getah pinus di Desa Parsingguran 1 kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan.

No.	Nama Dusun	Jumlah petani dari usahatani getah pinus dan usahatani non getah pinus(orang)
I	Pangambatan	7
II	Sitio-tio	23
III	Lumban paung	6
IV	Lumban Sinaga, Silabane	4
Jumlah	Desa Parsingguran 1	40

Sumber: Data Primer(diolah,2024)

Jenis sampel yang digunakan untuk penelitian ini yaitu sensus sampel. Menurut Sugiyono (2011:68), metode sensus sampel, juga dikenal sebagai sampling jenuh, "digunakan untuk mengambil sampel dari setiap anggota populasi." Sebanyak empat puluh petani sampel, termasuk petani penyadap getah pinus dan petani yang juga memiliki usaha tani non-getah pinus, diambil sampelnya.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan petani penyadap getah pinus yang juga memiliki usaha tani padi dan kopi. Data sekunder diperoleh dari kantor Desa Parsingguran 1..

3.4 Metode Analisis Data

1. Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan Analisis deskriptif yaitu membandingkan tingkat pendapatan usahatani getah pinus dengan usahatani non getah pinus. Pendapatan keluarga usahatani getah pinus lebih besar dari usahatani non getah pinus.

Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana π = Laba

TR = Total revenue

TC = Total Cost

2. Untuk menyelesaikan masalah 2 yaitu digunakan analisis deskriptif dengan analisis *Revenue of Cost Ratio* untuk mengetahui kelayakan usahatani getah pinus dan usahatani non getah pinus.

Revenue Cost Ratio (R/C-ratio)

Rumus :

$$R/C\text{-ratio} = \mathbf{TR/TC}$$

Dimana:

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya) Nilai R/C Ratio mempunyai 3 syarat antara lain:

- a. Jika $R/C > 1$: Layak, Usaha menguntungkan bagi petani
 - b. Jika $R/C = 1$: setara, usahatani tidak menguntungkan dan tidak merugikan
 - c. Jika $R/C < 1$: Tidak layak, usaha tidak menguntungkan atau rugi.
3. Untuk menguji hipotesis 3 digunakan perbandingan uji dua beda rata rata yaitu uji t dengan sampel berpasangan dengan hipotesis sebagai berikut:
- a. Jika $H_0: \mu_1 = \mu_2$, berarti tingkat pendapatan usahatani getah pinus tidak berbeda secara signifikan dengan pendapatan usahatani non getah pinus.
 - b. Jika $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$, berarti tingkat pendapatan usahatani getah pinus berbeda secara signifikan dengan pendapatan usahatani non getah pinus.

Uji normalitas dilakukan sebelum uji t. Uji Normalitas digunakan untuk melihat data yang berdistribusi normal atau tidak. Uji Kolmogorov-Smirnov adalah uji normalitas yang digunakan. Uji dua arah digunakan untuk memenuhi kriteria tersebut. Ini berarti membandingkan nilai p yang diperoleh dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan. Untuk data yang berdistribusi normal, uji sampel paired t akan digunakan, sedangkan uji wilcoxon akan digunakan untuk data yang tidak berdistribusi normal.

1. Paired sampel t-Test

Paired sampel t-Test uji perbedaan sampel berpasangan adalah uji sampel berpasangan t-test. Memiliki subjek yang sama—seorang petani yang mengembangkan dua bisnis pertanian yang berbeda—disebut sebagai sampel

berpasangan.

Penarikan kesimpulan pada uji ini didasarkan pada:

- a. Jika t hitung, atau nilai probabilitas pada kolom sig (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 diterima
 - b. Jika t hitung $< t$ tabel, atau nilai probabilitas pada kolom sig (2-tailed), $0,05 > 0,05$ maka H_1 ditolak.
2. Uji Rank Signed Wilcoxon adalah bagian dari metode statistik non parametrik yang memungkinkan pengujian data wilcoxon yang tidak berdistribusi normal. Uji Wilcoxon juga digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan rata-rata antara dua sampel yang saling berpasangan. Metode ini mirip dengan Uji Sampel Paired t-Test.

3.5 Definisi Operasional

1. Usahatani getah pinus merupakan jenis usahatani dikelola dengan menyadap pohon pinus yang dapat menghasilkan getah pinus dan dapat digunakan untuk keperluan industri.
2. Usahatani non getah pinus adalah hasil pertanian selain getah pinus yang ditanam di sawah atau di daratan yang dapat menambah pendapatan keluarga.
3. Produksi getah pinus adalah kegiatan ekonomi untuk menghasilkan getah pinus yang dapat digunakan untuk keperluan industri
4. Produksi non getah pinus yaitu padi dan kopi adalah kegiatan ekonomi untuk menghasilkan untuk keperluan bahan pangan maupun minuman

5. Harga getah pinus adalah harga jual getah pinus yang dapat diukur per satu kilogram getah pinus (Rp/kg) sedangkan Harga padi dan kopi yang dapat diukur dengan satuan liter maupun kaleng (Rp/liter)
6. Biaya variabel getah pinus adalah Biaya yang digunakan dalam proses penyadapan getah pinus selama satu priode atau selama satu panen . Dan Biaya variabel non getah pinus adalah biaya yang dikeluarkan selama proses pembibitan, penanaman dan dalam proses panen.
7. Biaya tetap getah pinus dan non getah pinus merupakan biaya yang digunakan selama proses produksi yang tidak berpengaruh pada besar atau kecilnya produksi getah pinus maupun padi dan kopi yang dihasilkan, dengan satuan Rupiah
8. Penerimaan usahatani getah pinus adalah hasil penjualan getah pinus tanpa dikurangkan biaya dengan satuan rupiah per kilogram.
9. Penerimaan usahatani non getah pinus adalah hasil perkalian produksi padisawah dengan harga jual padi sawah ditambah hasil perkalian produksi kopi dengan harga jual kopi dengan satuan rupiah
10. Pendapatan usahatani merupakan hasil penerimaan dikurang biaya produksi yang digunakan dengan satuan rupiah/kg
11. Pendapatan usahatani non getah pinus adalah hasi penerimaan dikurangi dengan biaya produksi yang digunakan dengan satuan rupiah/kg

